

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Peneliti Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian yang berbeda sebagai referensi guna memperkaya bahan kajian yang digunakan dalam penelitian peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan dipublikasikan dalam berbagai publikasi diuraikan dalam paragraf berikut:

1. Mia Maulida (2019) yang berjudul gambaran PHBS berbasis lingkungan pada tatanan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, accidental sampling, dengan jumlah partisipan 80 orang. Berdasarkan temuan, sebanyak 80 rumah tangga sudah menggunakan air yang seratus persen bersih, mencuci tangan dengan sabun dan air bersih dua puluh satu persen, menggunakan jamban sehat empat puluh tujuh persen, memberantas nyamuk. larva enam belas persen dari waktu, dan tidak merokok sebelas persen dari waktu.
2. Anugrahyanti (2019) yang berjudul Perilaku Merokok Santri. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. 15 mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah perokok. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan merokok yang diberikan informan adalah coba-coba dan ajakan teman, kurangnya pengetahuan terkait kandungan dan bahaya rokok, waktu dan tempat membeli rokok di sekitar pesantren, dan kurangnya pengetahuan tentang kandungan dan bahaya rokok.
3. *Meyi Yanti et al* (2019) yang berjudul Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD. Struktur proyek penelitian ini terdiri dari pretest dan posttest, yang keduanya dilakukan dengan konseling audiovisual tentang CTPS. Demikian hasil investigasi. Sebelum mendapatkan penyuluhan, siswa memiliki tingkat pengetahuan rata-rata 10,16, dan setelah menerimanya meningkat menjadi

16,31, dengan str deviasi masing-masing 3,60 dan 2,41. Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah menerima penyuluhan di SD Muhammadiyah Ketaping Kota Padang Tahun 2019. Rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah menerima penyuluhan masing-masing sebesar 38,28 dan 49,84 dengan str deviasi dari 3,50 dan 3,32. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah menerima penyuluhan.

Tabel II.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti dan Judul	Jenis dan Desain	Populasi dan Sampel	Variabel Penelitian	Desain Analisis	Hasil Penelitian
1	Mia Maulida Analisis PHBS Berbasis Lingkungan Pada Tatanan Rumah Tangga Kecamatan Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019	Jenis penelitian ini adalah Survey yang bersifat deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif.	Semua anggota keluarga yang ada di Kelurahan Parau Sorat, Kecamatan Sapiro.	Variabel Dependen: PHBS Berbasis Lingkungan Variabel Independen: Menggunakan air bersih, cuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, memberantas jentik nyamuk, dan tidak merokok.	Desain analisis regresi berg.	Hasil penelitian ini sebanyak 80 rumah tangga sudah menggunakan air bersih 100%, cuci tangan dan air bersih 21%, menggunakan jamban sehat 47%, memberantas jentik nyamuk 16%, dan merokok 11%.
2	Anugrahyanti Perilaku Merokok Santri Di Pondok Pesantren Modern Darul Falah Enrekang	Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Santri yang merokok, santri yang tidak merokok, pengurus, pengurus yang merokok, pimpinan, pengunjung pesantren.	Variabel Dependen: Perilaku Merokok Santri Variabel Independen: Faktor internal dan faktor lingkungan.	Analisis data menggunakan <i>conten analysis</i> yang disajikan secara naratif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok santri dilator belakang oleh faktor lingkungan yaitu teman sebaya dan aturan yang berlaku di pesantren, dan faktor internal seperti niat untuk mencoba rokok, dan kontrol diri yang dimiliki.
3	Meyi Yanti et al Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penyuluhan Cuci Tangan Pakai	Jenis penelitian yang digunakan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> dengan melakukan penyuluhan	Siswa kelas III sampai VI SD Muhammadiyah Ketaping Kota Padang	Variabel Dependen: Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Variabel Independen: Pengetahuan dan Sikap	Desain analisis menggunakan analisis univariat dengan uji	Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang CTPS dengan metode audiovisual adalah 10,16 dan

	Sabun Pada Siswa SD	tentang CTPS dengan metode audiovisual.			dependen	16,31 dengan str deviasi sebesar 3,60 dan 2,41. Rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang CTPS dengan metode audiovisual adalah 38,28 dan 49,84 dengan str deviasi sebesar 3,50 dan 3,35. Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang CTPS dengan metode audiovisual.	
4	Ummu Fari Saudah Studi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.	Jenis penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan wawancara, observasi.	Santri di Pondok Pesantren Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo	Variabel	Dependen: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Analisis data menggunakan analisis deskriptif.	Santri tidak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga mereka berpotensi tinggi terhadap penyakit-penyakit tentang kurangnya menjaga kebersihan.

B. Telaah Pustaka Lain Yang Sesuai

1. Konsep Santri dan Pesantren

a. Pengertian

Menurut Nurcholish Madjid, didirikan pada mahasiswa kelas sastra Jawa yang bertujuan untuk menemukan agama melalui sastra yang ditulis dalam bahasa Arab dan dibaca dalam bahasa Jawa. Kedua, ada teori yang menyatakan bahwa istilah santri memang berasal dari bahasa Jawa. Pendapat ini menyatakan bahwa kata cantrik, dari mana kata santri berasal, mengandung arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru dimanapun guru itu tinggal (Babun Suharto, 2011).

b. Macam-Macam Santri

Menurut Hasyim (2007) bahwa santri yang ada di Asrama Putra Sunan Gunung Jati ini adalah sebagai berikut:

- 1) Santri yang mengikuti program Mukim adalah mereka yang menempuh perjalanan jauh untuk bersekolah di Pesantren.
- 2) Santri kelelawar adalah santri yang berasal dari lingkungan sekitar pesantren, dan kebanyakan tidak tinggal di pesantren.

c. Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu

Menurut H. Hasyim Asy'ary (2007) mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri), yaitu:

- 1) Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu.
- 2) Membangun niat yang luhur.
- 3) Reli, sabar dan menerima keterbatasan.
- 4) Membagi dan memanfaatkan waktu.
- 5) Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman.
- 6) Bersikap waspada.
- 7) Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal tumpul.
- 8) Tidak terlalu lama tidur.
- 9) Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik.

2. Konsep PHBS

a. Pengertian PHBS

Perilaku adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh pengamat luar. Salah satu metode tersebut dapat digunakan oleh pihak luar untuk mengamati perilaku. Perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh responsnya terhadap rangsangan yang terkait dengan penyakit, penyakit, sistem perawatan kesehatan, makanan, minuman, dan lingkungan (Notoatmodjo, 2015). Perilaku hidup bersih dan sehat mengacu pada serangkaian tindakan yang dilakukan atas dasar pengetahuan sebagai hasil pendidikan yang dapat membantu bidang kesehatan dan berkontribusi pada terwujudnya kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2011).

b. Tujuan PHBS

Menurut Notoatmodjo (2015) tujuan dari PHBS dibagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan Umum :

Meningkatnya rumah tangga sehat di desa kabupaten/kota di seluruh Indonesia.

2) Tujuan Khusus :

a) Berperan aktif dalam gerakan PHBS di masyarakat.

b) Meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan anggota rumah tangga untuk melaksanakan PHBS.

c. Manfaat PHBS

Menurut (Notoatmodjo, 2015) manfaat PHBS terdiri dari:

1) Manfaat PHBS bagi rumah tangga :

a) Meningkatkan kesehatannya dan tidak mudah sakit.

b) Produktivitas kerja anggota keluarga.

c) Anak tumbuh sehat dan cerdas.

2) Manfaat PHBS bagi masyarakat:

a) Mencegah dan menanggulangi masalah-masalah kesehatan.

b) Mengupayakan lingkungan yang sehat.

- c) Masyarakat mampu mengembangkan UKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat).
 - d) Masyarakat memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.
- d. Indikator PHBS Rumah Tangga

Ada lima indikator PHBS Rumah Tangga berdasarkan pada Rapat Koordinasi Promosi Kesehatan Tingkat Nasional tahun 2007 yaitu:

- 1) Mencuci Tangan dengan Sabun.
- 2) Menggunakan Jamban Sehat.
- 3) Memberantas Jentik Nyamuk.
- 4) Menggunakan Air Bersih.
- 5) Tidak Merokok di Dalam Rumah.

3. Faktor Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Menurut Green dalam buku Notoatmodjo (2018), menganalisis bahwa perilaku manusia dari tingkatan kesehatan terbentuk dari beberapa faktor yaitu:

a. Usia

Menurut Hurlock (2004), fase perkembangan dapat dipecah menjadi beberapa kategori usia yang berbeda. Menurut sistem kategorisasi usia WHO 2020, masa bayi dimulai pada usia 0 hingga 1 tahun, masa kanak-kanak dimulai pada usia 2 hingga 10 tahun, remaja dimulai pada usia 11 hingga 19 tahun, masa dewasa dimulai pada usia 20 hingga 60 tahun, dan usia tua dimulai pada usia lebih dari 60 tahun. Perubahan yang terjadi pada setiap tahap perkembangan menyebabkan terjadinya perubahan karakter perilaku. Dalam hal ini, perilaku hidup bersih dan sehat yang diterapkan pada anak-anak di Pondok Pesantren Darul Falah adalah salah satu contoh bagaimana perubahan tersebut dapat terjadi.

b. Pengetahuan

Jumlah pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Ketika dihadapkan dengan tantangan, seseorang yang memiliki informasi atau keahlian mungkin dapat memiliki pengaruh yang lebih besar. Peningkatan pemahaman tentang suatu penyakit, baik dari segi

cara penularannya maupun cara pencegahannya, dapat dihasilkan dari ketersediaan informasi kesehatan yang mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat. Untuk memperoleh pengetahuan, seseorang harus terlebih dahulu berpartisipasi dalam program pengajaran atau pelatihan, yang dibentuk oleh berbagai keadaan, termasuk latar belakang pendidikan seseorang, komunitasnya, dan penyebaran informasi yang tersedia untuk masyarakat umum (Kast dan Rosenzweig, 2003).). Melalui penggunaan internet, masyarakat umum kini memiliki akses yang cepat dan tidak rumit terhadap informasi yang disebarluaskan. Selain itu, perlu adanya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang penerapan perilaku yang kondusif untuk hidup bersih dan sehat. Dengan mengedukasi masyarakat tentang PHBS, diharapkan masyarakat dapat menyesuaikan perilakunya sehingga menurunkan angka penularan penyakit dari orang ke orang.

c. Sikap

Sikap individu terhadap sesuatu merupakan reaksi tertutup bagi orang tersebut terhadap item tersebut, dan mencakup pngan (setuju-tidak setuju, mendukung-tidak mendukung, dan memihak). Perspektif siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat tidak tertutup kemungkinan bergeser ke arah yang diti dengan meningkatnya pemahaman, penerimaan, dan persetujuan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

d. Tindakan

Menurut Notoatmodjo (2014), reaksi seseorang (organisme) terhadap rangsangan yang berhubungan dengan penyakit dan penyakit, sistem perawatan kesehatan, diet, dan lingkungan dianggap sebagai keadaan kesehatan mereka. Kepribadian unik setiap orang muncul sebagai akibat langsung dari pengalaman unik mereka. Hal ini disebabkan karena tindakan merupakan konsekuensi dari motivasi diri, yang bersumber dari informasi, norma, sarana, dan prasarana yang dirancang untuk menumbuhkan perilaku hidup bersih dan sehat. Cara di mana seorang individu bereaksi terhadap tantangan adalah apa yang membedakan perilaku dari tindakan yang diambil oleh individu tersebut. Perilaku adalah perilaku atau kegiatan sehari-hari dalam hal ini yaitu perilaku hidup bersih

dan sehat. Tindakan adalah kegiatan untuk mengatasi masalah secepat mungkin, sedangkan perilaku adalah perilaku atau tindakan sehari-hari.

e. Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi pertumbuhan seseorang dan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah memperoleh informasi baru dan memajukan kemampuan teknologinya (Notoatmodjo, 2014). Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan kepada siswa informasi yang diperlukan untuk terlibat dalam perilaku gaya hidup bersih dan sehat, dengan harapan bahwa siswa ini akan terus bertanggung jawab untuk terlibat dalam perilaku tersebut.

f. Faktor lingkungan

Menurut Hafandi & Ariyanti (2020) proses masuknya informasi setiap individu terjadi karena adanya timbal balik antara interaksi dalam lingkungan. Lingkungan merupakan kondisi di sekeliling manusia yang dapat mempengaruhi dalam proses pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat.

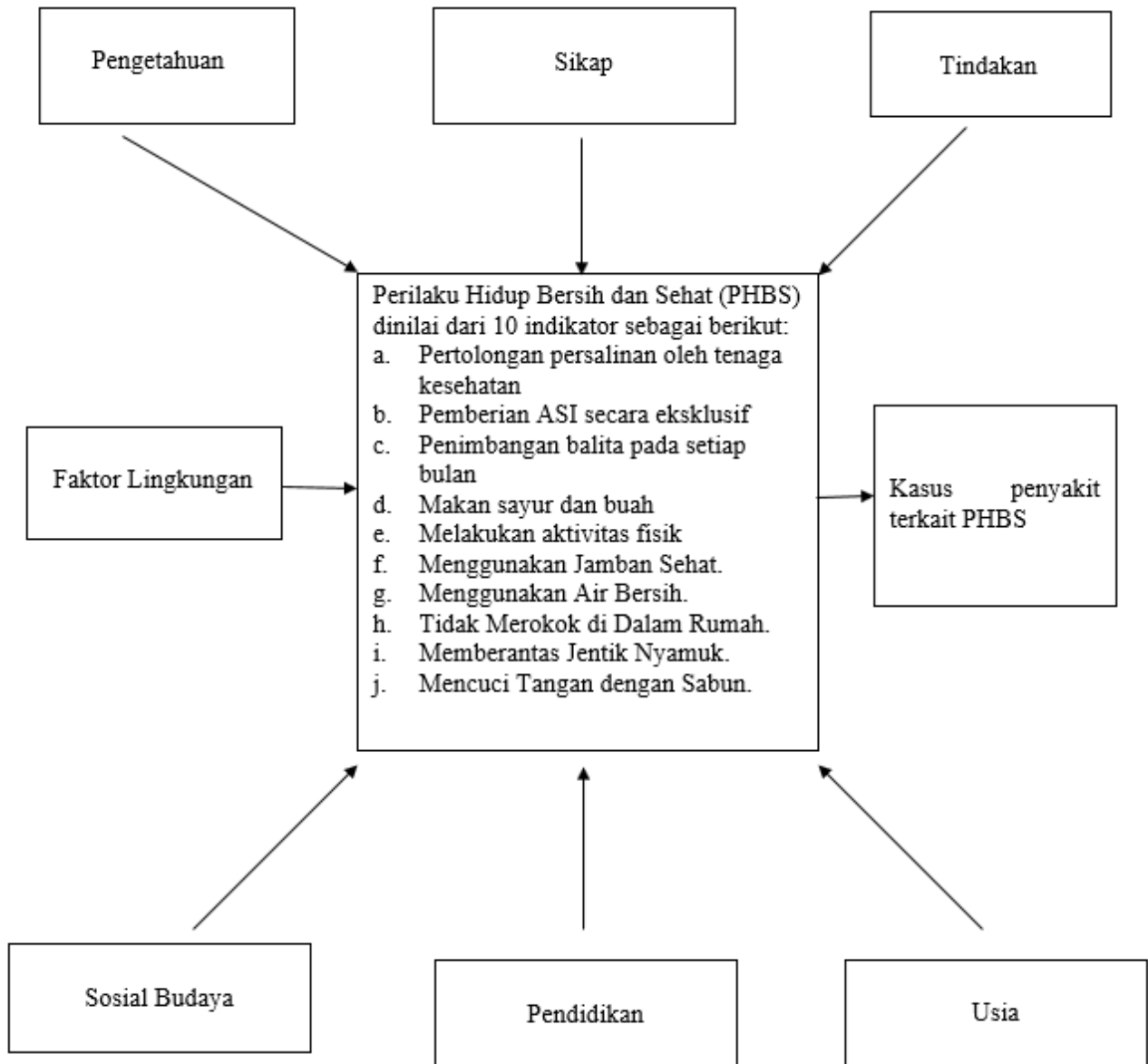
g. Jenis Kelamin

Secara teoritis Waldron (1988) menggunakan pendekatan gender dalam menjelaskan perilaku hidup bersih dan sehat, dimana antara pria dan wanita terdapat perbedaan dalam berperilaku yang berisiko terhadap kesehatan, perilaku preventif, dan mencari pengobatan sendiri atau *self treatment*.

h. Sosial Budaya

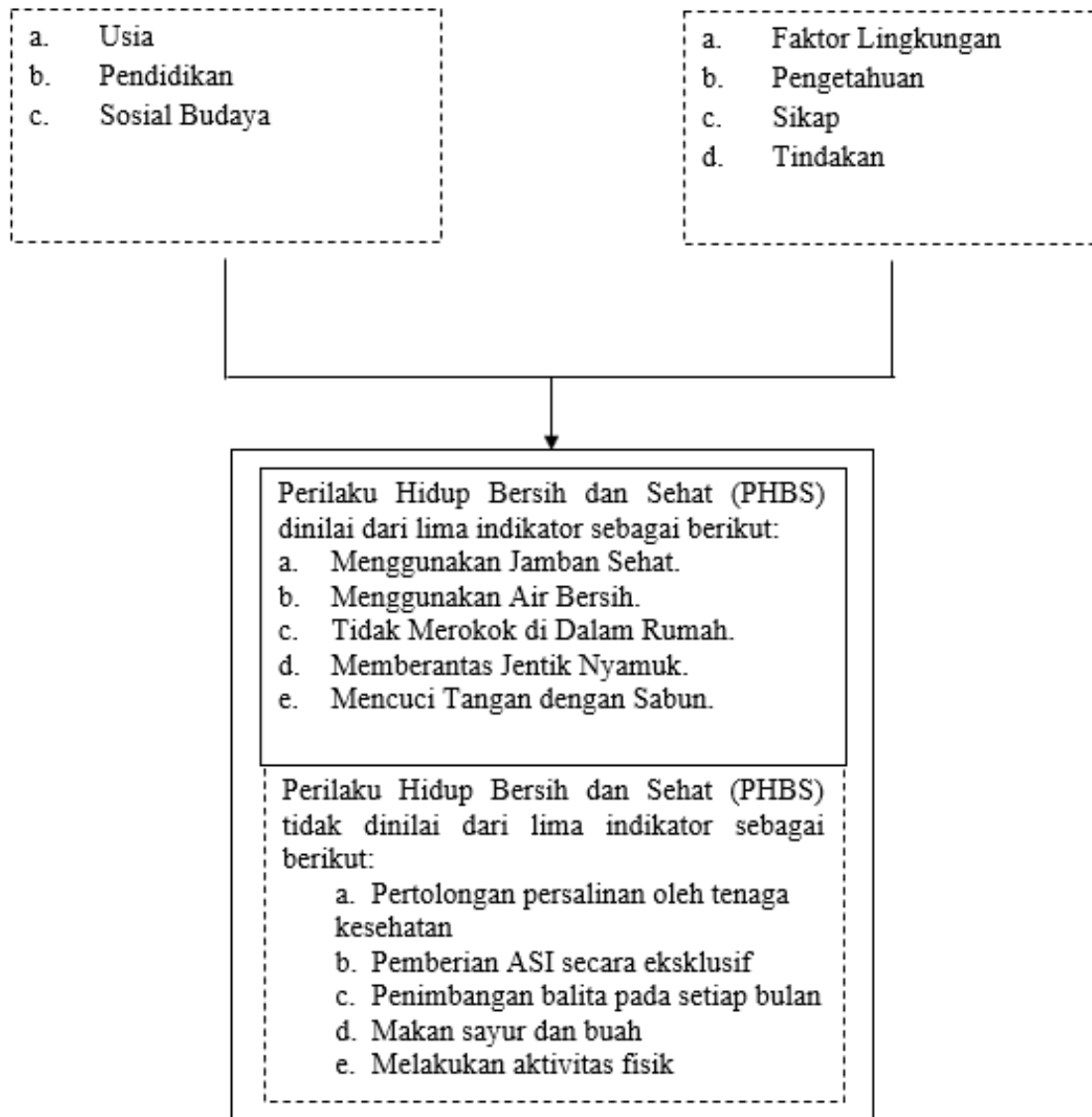
Menurut Pelzer (2017) sosial budaya diciptakan oleh pemikiran dan hati nurani manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, hal ini mempengaruhi sikap dalam menerima informasi terkait perilaku hidup bersih dan sehat.

C. Kerangka Teori



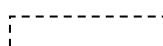
Gambar 2.1 Kerangka teori Studi Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Santri Di Pondok Darul Falah, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo

D. Kerangka Konseptual



Keterangan:

 : diteliti

 : tidak diteliti